

**Aku Orang Bebas**

Wanita itu bernama Esther; dia wartawan perang yang baru kembali dari Irak karena invasi yang sebentar lagi akan terjadi di negara itu; usianya tiga puluh tahun, sudah menikah, tanpa anak. Yang pria tidak dikenal, usianya antara dua puluh tiga dan dua puluh lima, berkulit gelap dengan wajah ras Mongolia. Mereka berdua terlihat terakhir kali di sebuah kafe di Rue Faubourg St-Honoré.

Polisi diberitahu bahwa mereka pernah bertemu di tempat itu, walau tak seorang pun tahu berapa sering: Esther sering mengatakan pria itu--- yang menyembunyikan identitas aslinya di balik nama Mikhail---orang yang sangat penting, meski dia tak pernah menjelaskan apakah pria itu penting bagi kariernya sebagai jurnalis atau sebagai wanita.

Polisi memulai penyelidikan resmi. Berbagai teori dikemukakan--- penculikan, pemerasan, penculikan yang berakhir dengan pembunuhan---dan semuanya berada dalam batas-batas kemungkinan, sebab dalam pekerjaannya, untuk mencari sumber-sumber informasi, Esther sering mengadakan kontak dengan orang-orang yang punya hubungan dengan sel-sel teroris. Polisi menemukan bahwa selama beberapa minggu sebelum dia hilang, secara teratur sejumlah uang telah ditarik dari rekening banknya: polisi menduga

uang itu dipakai untuk membayar informasi. Wanita itu tidak membawa pakaian, tapi anehnya paspornya tidak bisa ditemukan di mana pun.

Yang pria tidak dikenal, sangat muda, tanpa catatan kriminal, tanpa petunjuk mengenai identitasnya.

Yang wanita adalah Esther, tiga puluh tahun, pemenang dua hadiah jurnalisme internasional, dan sudah menikah.

Istriku.

Aku otomatis dicurigai dan ditahan, karena aku menolak mengatakan di mana aku berada pada hari dia hilang. Tapi seorang sipir penjara baru saja membuka pintu selku dan mengatakan aku bebas.

Dan kenapa aku bebas? Sebab zaman sekarang semua orang tahu mengenai orang lain; orang tinggal bertanya dan informasinya ada: di mana kau menggunakan kartu kredit, di mana kau menghabiskan waktu, dengan siapa kau tidur. Dalam halku bahkan lebih mudah lagi: seorang wanita, wartawan juga, teman istriku, dan sudah bercerai---itu sebabnya dia tidak keberatan menceritakan bahwa dia tidur denganku---datang bersaksi ketika mendengar aku ditahan. Dia membawa bukti-bukti nyata bahwa aku bersamanya pada hari dan malam Esther hilang.

Aku bicara dengan inspektur kepala, yang mengembalikan semua barang pribadiku dan menyatakan permintaan maaf, sambil menambahkan bahwa penahanan singkatku itu sepenuhnya berdasarkan hukum, dan bahwa aku tidak punya dasar untuk menyalahkan atau menuntut Negara. Kukatakan aku tak sedikit pun berniat melakukan hal itu, aku sangat mengerti bahwa kita semua berada di bawah kecurigaan dan diawasi terus-menerus selama dua puluh empat jam, walau kita tidak melakukan tindak kriminal sedikit pun.

"Anda bebas pergi ke mana pun," katanya, mengulangi kata-kata sipir penjara.

Aku bertanya: Mungkinkah telah terjadi sesuatu pada istriku? Dia pernah bilang padaku bahwa---mengingat jaringan kontaknya yang luas di

kalangan teroris bawah tanah---kadang-kadang dia merasa ada yang membuntutinya.

Inspektur mengalihkan pembicaraan. Aku memaksa, tapi dia tidak mau menjawab.

Aku bertanya apakah istriku bisa melakukan perjalanan dengan paspornya, dan jawabnya, tentu saja, karena istriku tidak melakukan perbuatan kriminal. Kenapa dia harus dilarang pergi ke luar negeri dan masuk lagi?

"Jadi, ada kemungkinan dia sudah tidak lagi di Prancis?"

"Anda menduga dia meninggalkan Anda karena wanita yang tidur dengan Anda itu?"

Itu bukan urusan Anda, kataku. Inspektur diam sebentar dan berubah serius; katanya aku ditangkap sebagai bagian dari prosedur rutin, tapi bagaimanapun dia ikut prihatin atas hilangnya istriku. Dia sendiri punya keluarga, dan walaupun dia tidak suka buku-bukuku (jadi, dia tidak selugu yang kukira! Dia tahu siapa aku!), dia bisa menaruh dirinya di tempatku dan bisa membayangkan bagaimana perasaanku.

Kutanya apa yang harus kulakukan selanjutnya. Dia memberikan kartu namanya dan memintaku menghubunginya kalau aku mendengar sesuatu. Aku

pernah melihat adegan seperti ini di lusinan film, dan aku tidak terkesan; para inspektur selalu tahu lebih banyak daripada yang mereka akui.

Dia bertanya, apakah aku pernah bertemu orang yang terakhir kali terlihat bersama Esther. Kukatakan aku tahu nama samarannya, tapi tidak kenal orang itu.

Dia bertanya, apakah aku punya masalah keluarga. Kukatakan kami telah hidup bersama selama sepuluh tahun, dan punya masalah-masalah yang sama dengan kebanyakan orang yang menikah---tidak lebih dari itu.

Dia bertanya, dengan hati-hati, apakah belum lama ini kami pernah membicarakan perceraian, atau barangkali istriku pernah mempertimbangkan untuk meninggalkanku. Kukatakan bahwa kami sama sekali tidak pernah membayangkan kemungkinan itu, dan kukatakan lagi bahwa seperti "semua suami-istri", kadang-kadang kami bertengkar.

Kadang-kadang atau sering?

Kadang-kadang, kataku.

Dia bertanya dengan lebih hati-hati lagi, apakah istriku curiga aku punya *affair* dengan temannya. Kukatakan itu yang pertama---dan terakhir---kali temannya dan aku tidur bersama. Itu bukan *affair*; itu terjadi hanya karena kami tidak punya kegiatan lain untuk dikerjakan. Hari itu sangat

membosankan, kami sama-sama tidak punya acara setelah makan siang, dan permainan rayu-merayu selalu menambah gelora hidup, sehingga akhirnya kami pun ke tempat tidur.

"Anda tidur dengan orang lain hanya karena hari yang membosankan?"

Aku hendak mengatakan padanya bahwa hal itu tidak ada hubungannya dengan penyelidikan yang sedang dia lakukan, tapi aku perlu bantuannya, atau mungkin memerlukannya suatu saat nanti---jangan lupa, ada yang namanya Bank Budi, yang berdasarkan pengalamanku sangat berguna.

"Kadang-kadang, ya. Sedang tidak ada hal lain yang menarik untuk dikerjakan, wanita itu sedang mencari sesuatu yang menggairahkan, aku sedang mencari petualangan, dan terjadilah. Esok harinya, kami bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa, dan hidup berjalan terus seperti biasa."

Dia mengucapkan terima kasih, mengulurkan tangannya, dan mengatakan bahwa di dunianya tidak seperti itu. Wajar bahwa kebosanan itu ada, begitu juga keinginan untuk tidur dengan seseorang, tapi semuanya itu lebih bisa dikendalikan, tidak ada orang yang bertindak hanya berdasarkan keinginan atau dorongan hati.

"Mungkin dunia seniman lebih bebas," komentarnya.

Kukatakan aku mengerti dunianya, tapi tidak ingin berdebat mengenai perbedaan pandangan kami tentang manusia dan kehidupan sosialnya. Aku berdiam diri, menunggu langkahnya yang berikut.

"Bicara mengenai kebebasan," katanya, agak kecewa karena penulis yang satu ini menghindar dari perdebatan dengan perwira polisi, "Anda bebas pergi ke mana pun. Sekarang, setelah kenal Anda, aku akan membaca buku-buku Anda. Memang aku tadi bilang tidak suka buku-buku Anda, tapi sebetulnya aku belum pernah membaca satu pun buku Anda."

Ini bukan pertama kali atau terakhir kalinya aku mendengar kata-kata seperti itu. Setidaknya, semua ini membawa tambahan satu pembaca lagi bagiku. Aku menjabat tangannya, lalu pergi.

Aku bebas. Aku sudah keluar dari penjara, istriku hilang secara misterius, aku tidak punya jadwal kerja tertentu, aku tidak punya kesulitan bertemu orang-orang baru, aku kaya, terkenal, dan kalau Esther betul-betul telah meninggalkan diriku, aku bisa dengan mudah mencari penggantinya. Aku bebas, merdeka.

Tapi apakah sebenarnya kebebasan?



Aku telah menghabiskan sebagian besar hidupku menjadi budak dari satu atau lain hal, jadi seharusnya aku tahu arti kata itu. Sejak masih kanak-kanak, aku sudah berjuang untuk membuat kebebasan menjadi komoditasku yang paling berharga. Aku menentang orangtuaku, yang ingin aku menjadi insinyur, bukan penulis. Aku berkelahi dengan anak-anak laki-laki lain di sekolah, yang entah mengapa selalu menjadikan aku sasaran ejekan dan gangguan mereka, dan baru setelah sekian banyak darah mengalir dari hidungku dan hidung mereka, baru setelah sekian banyak siang hari saat aku harus menyembunyikan babak-belurku dari ibuku--- karena aku, bukan dia, yang harus menyelesaikan masalahku sendiri--- barulah aku berhasil menunjukkan pada mereka bahwa aku bisa menghadapi perkelahian fisik tanpa menangis. Aku berjuang memperoleh pekerjaan untuk mencari nafkah, bekerja sebagai pengantar barang pada sebuah toko besi, agar bisa terbebas dari kata-kata yang mengandung pemerasan dari keluargaku seperti, "Kami beri kau uang, tapi kau harus melakukan ini, ini, dan ini."

Aku berjuang---walaupun tanpa hasil---untuk mendapatkan gadis yang kucintai ketika aku masih remaja, dan yang mencintaiku juga; dia akhirnya meninggalkanku karena orangtuanya berhasil meyakinkannya bahwa aku tidak mempunyai masa depan.

Aku berjuang melawan dunia jurnalistik yang tidak bersahabat---  
pekerjaanku berikutnya---ketika atasanmu yang pertama mengabaikan diriku  
selama tiga jam penuh, dan baru mengakui keberadaanku setelah aku mulai  
merobek-robek buku yang sedang dibacanya: dia menatapku dengan wajah  
terkejut, dan melihat bahwa di sini ada orang yang mampu menghadapi lawan  
dengan gigih, kualitas penting untuk menjadi jurnalis yang baik. Aku berjuang  
untuk idealisme sosialis, masuk penjara, keluar, dan terus berjuang, merasa  
menjadi pahlawan kelas pekerja---sampai aku mendengar The Beatles dan  
memutuskan bahwa musik *rock* ternyata lebih menarik daripada Marx. Aku  
berjuang untuk memperoleh cinta istriku yang pertama, yang kedua, dan yang  
ketiga. Aku berjuang menemukan keberanian untuk meninggalkan istriku yang  
pertama, yang kedua, dan yang ketiga, karena cintaku pada mereka tidak  
bertahan lama, dan aku perlu berjalan terus, sampai kutemukan orang yang  
dilahirkan ke dunia ini untuk menemukanku---dan orang itu bukan salah satu  
dari ketiga mantan istriku.

Aku berjuang menemukan keberanian untuk meninggalkan pekerjaanku  
di surat kabar dan meluncurkan diriku sendiri dalam petualangan menulis  
buku, tahu persis bahwa tak seorang pun di negaraku bisa hidup dari  
mengarang. Aku menyerah setelah satu tahun, setelah menulis lebih dari

seribu halaman---halaman-halaman yang begitu jenius, hingga aku sendiri pun tidak mengerti apa yang kutulis.

Sementara aku berjuang, kudengar orang-orang lain bicara dengan mengatas-namakan kebebasan, dan semakin sengit mereka membela hak yang tidak ada duanya ini, semakin dalam mereka tenggelam sebagai budak dari keinginan para orangtua mereka, perkawinan di mana mereka berjanji dalam "ikatan seumur hidup", timbangan di kamar mandi mereka, diet mereka, proyek-proyek setengah jadi, kekasih-kekasih pada siapa mereka tak mampu mengatakan "Tidak" atau "Semua sudah berakhir", pada akhir-akhir minggu ketika mereka merasa berkewajiban makan siang dengan orang-orang yang sama sekali tidak mereka sukai. Budak dari kemewahan, dari kesan kemewahan, dari kesan yang mengesankan kemewahan. Budak dari kehidupan yang bukan pilihan mereka, tapi mereka putuskan untuk mereka jalani karena seseorang telah berhasil meyakinkan mereka bahwa itulah yang terbaik. Dengan begitu berlalulah hari-hari dan malam-malam mereka, hari-hari dan malam-malam yang persis sama dengan hari-hari dan malam-malam sebelumnya, dan hari-hari serta malam-malam setelahnya, hari-hari dan malam-malam di mana petualangan hanyalah sebuah kata di dalam buku atau

tayangan televisi yang selalu menyala, dan setiap kali pintu dibuka, mereka akan berkata,

"Aku tidak tertarik, aku sedang tak ingin."

Bagaimana mungkin mereka tahu mereka sedang ingin atau sedang tak ingin kalau mereka belum pernah mencoba? Tapi tak ada gunanya menanyakan pada mereka; sebetulnya, mereka takut akan perubahan yang bisa menjungkir-balikkan dunia di mana mereka sudah merasa nyaman.

Inspektur itu bilang aku bebas. Aku sekarang bebas, dan aku juga sudah bebas dari penjara, karena kebebasan tetap menjadi sesuatu yang paling berharga bagiku di dunia ini. Tentu saja kebebasan ini juga telah menyeretku untuk meminum anggur yang tidak kusukai, melakukan hal-hal yang tidak seharusnya kulakukan dan karenanya tidak akan kulakukan lagi; kebebasan itu telah meninggalkan bekas-bekas luka di tubuh dan jiwaku, kebebasan itu pun berarti aku telah menyakiti orang lain, walaupun sejak itu aku telah minta maaf, ketika kusadari bahwa aku boleh berbuat apa pun kecuali memaksa orang lain mengikuti kegilaanku, dalam kecintaanku pada kehidupan. Aku tidak menyesali saat-saat menyakitkan itu; kuanggap bekas-bekas lukaku sebagai medali. Aku tahu kebebasan sangat mahal harganya, semahal perbudakan; bedanya, kau membayarnya dengan senyum dan rasa senang, andai pun senyum itu diredupkan oleh air mata.